



ARTJOG 2024

Gambaran Masa Depan dalam Motif: Ramalan

WIROBRAJAN—Agenda seni *Artjog 2024* bakal hadir dengan mengusung tema *Motif: Ramalan*. Mengawali rangkaian pelaksanaannya, digelar sosialisasi tema dengan menghadirkan Hendro Wiyanto sebagai kurator dan sejumlah narasumber lainnya di Jogja Nasional Museum (JNM), Rabu (20/12).

Hendro Wiyanto menyampaikan sejak masa Raden Saleh, ramalan atau nujum terkait dengan seni rupa Indonesia sudah dituliskan. Salah satu nujum tersebut mengatakan masa lampau yang murung dan masa depan yang tidak memberi harapan. Betapa pun besarnya bakat yang dimiliki Raden Saleh atau Mas Pirngadi, tak akan lahir kesenian nasional Indonesia.

Hendro menuturkan seri lukisan celeng milik almarhum Djoko Pekik sering dihasikan orang sebagai ramalan. Metafora celeng dalam tiga buah lukisannya yang terkenal pada akhir abad lalu dipandang tidak saja menggambarkan kondisi zaman yang gonjang-ganjing ketika lukisan itu diciptakan.

"Di tengah euforia masa reformasi, orang tertarik meramal apa yang akan terjadi di masa mendatang. Terlebih pelukisnya mengatakan bahwa seniman yang baik adalah orang yang dapat *weruh sakdurunge winarah*, atau dapat mengetahui apa yang akan terjadi sebelum peristiwa terjadi," ujarnya.

Maka, dia mempertanyakan apa yang akan para seniman katakan atau imajinasikan di antara pengetahuan sejarah masa lalu dan "ramalan" atas masa depan yang selalu penuh kemungkinan. "Yang terasa begitu dekat di depan mata berkat semesta raya yang agaknya tak lama lagi akan menentukan segala hal dalam kehidupan bersama," katanya.

Pengajar Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, kurator independen dan penulis, Aminudin Th Siregar, mengatakan masa depan seni rupa kontemporer terletak pada partisipasi aktif penonton. Seni yang menawarkan pertunjukan akan semakin menonjol.

"Seni ini akan berkembang melampaui batasan, apapun itu, karena jenis kesenian ini ingin selalu melibatkan penonton merasakan pengalaman yang mendalam dan transformatif. Oleh karena itu, seniman akan mencari cara-cara baru untuk memancing dialog, mempertanyakan dinamika kekuasaan antara seniman, karya seni, dan penonton, dan seterusnya," katanya.

Sementara, pengajar Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UCM, Sri Margana, menyampaikan kesulitan pokok dalam rekonstruksi sejarah seni rupa di Indonesia yang bergerak *in line* dengan proyek pengetahuan dan kekuasaan ini adalah subordinasi seniman dalam sistem politik kolonial dan feodal. "Artinya individu seniman tidak tercatat sebagai aktor pencipta seni, mereka tersubordinasi oleh kekuasaan, sehingga yang muncul sebagai pencipta seni adalah si elit yang sedang berkuasa. Seniman Indonesia dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan dan kekuasaan hanyalah sebagai instrumen anonim yang dieksploitasi untuk kepentingan kekuasaan dan ilmu pengetahuan," katanya. *(Lopes Suberkati)*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005